

# Studi Deskriptif Mengenai *Subjective Well-Being* pada Guru Honorer di SLB Bhinneka Kabupaten Bandung Barat

Nadinne Nurul Shabrina, Endang Supraptiningsih.  
Program studi psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung  
Bandung, Indonesia  
nadineshabrina97@gmail.com, endang.doddy@gmail.com

**Abstract**—Special Education is education for students who have difficulty in following the learning process due to physical, emotional, mental, social and have special talents and intelligence potential. One of them is in SLB Bhinneka with 15 honorary teachers in it. Honorary teachers at SLB Bhinneka have the same roles, responsibilities and duties as civil servants, but the salaries they receive are still far below the UMR. Even with salaries below the UMR and many assignments, these honorary teachers still feel that they are sufficient with the salary received and feel satisfaction in their lives. Feelings of satisfaction by Diener (1984) are called Subjective Well-Being which include cognitive components, positive affect, and negative affect. This study aims to find out and get a picture of SWB in the SLB Bhinneka honorary teacher in West Bandung Regency. The method used in this research is descriptive research with quantitative methods. Data collection was performed using an online questionnaire based on the theory of Subjective Well-Being (Diener, 1984). The results obtained are that there are 80% of honorary teachers who show a high Subjective Well-Being and as many as 20% of honorary teachers who show a low Subjective Well-Being.

**Keywords**—*Teachers Honorary, Subjective Well-Being, Special education.*

**Abstract**—Pendidikan Luar biasa adalah pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses belajar yang disebabkan kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan memiliki potensi bakat dan kecerdasan yang istimewa. Salah satunya terdapat di SLB Bhinneka dengan 15 guru honorer didalamnya. Guru honorer di SLB Bhinneka ini memiliki peran, tanggung jawab, dan tugas yang sama dengan PNS namun gaji yang mereka terima masih jauh dibawah UMR. Meskipun dengan gaji yang dibawah UMR dan tugas yang banyak, para guru honorer ini tetap merasa cukup dengan gaji yang diterima dan merasakan kepuasan dalam hidupnya. Perasaan kepuasan oleh Diener (1984) disebut dengan Subjective Well-Being yang meliputi komponen kognitif, afek positif, dan afek negatif. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran mengenai SWB pada guru honorer SLB Bhinneka Kabupaten Bandung Barat. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuisioner online yang disusun berdasar teori Subjective Well-Being (Diener, 1984). Hasil yang diperoleh adalah terdapat 80% guru honorer yang menunjukkan Subjective Well-Being yang Tinggi dan sebanyak 20% guru honorer yang menunjukkan Subjective

**Well-Being yang rendah.**

**Kata kunci**—*Guru Honorer, Subjective Well-Being, Sekolah Luar Biasa.*

## I. PENDAHULUAN

Di Indonesia dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terutama dalam bidang pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Pendidikan adalah salah satu usaha yang terencana untuk mewujudkan suasana dan proses belajar secara aktif, sehingga peserta didik atau yang disebut siswa dapat mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki dan meningkatkan pengetahuan umum, alam, sosial, keagamaan, dan meningkatkan diri menjadi pribadi yang kreatif, inovatif, dan menjadi pribadi yang cerdas dan berakhlak mulia (Undang Undang Dasar 1945). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional penyelenggaraan pendidikan Pasal 10, pendidikan dilaksanakan melalui dua jalur yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. (1) Jalur pendidikan sekolah yaitu pendidikan yang dilakukan di sekolah melalui kegiatan belajar-mengajar secara bertahap dan berkelanjutan. (2) Jalur pendidikan luar sekolah yaitu pendidikan yang dilakukan di luar sekolah melalui kegiatan belajar-mengajar yang tidak harus berkelanjutan dan berkelanjutan. Pada Pasal 11, jenis pendidikan terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik dan pendidikan profesional.

Pendidikan Luar Biasa merupakan salah satu jenis pendidikan di Indonesia yang mewadahi anak berkebutuhan khusus. Pendidikan Luar biasa adalah pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran yang disebabkan kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan memiliki potensi bakat dan kecerdasan yang istimewa. Pendidikan Luar biasa tidak terlepas dari tenaga pendidik yang akan membantu para siswanya untuk mengembangkan potensi peserta didik lebih baik. Tenaga pendidik disini ialah seorang guru yang akan membimbing siswanya, agar menjadi siswa yang berprestasi, berkembang, dan

mengarahkan potensinya dengan baik. Menurut Sudarma (2013) guru honorer atau swasta tidak mempunyai kepastian hukum dikarenakan hanya diikat oleh surat keputusan (SK) kepala sekolah (yayasan). Peraturan kerja yang diterapkan terhadap guru honorer pun dengan sistem kerja kontrak tahunan yang berdampak ketika guru honorer atau swasta tidak memungkinkan mendapatkan pesangon yang cukup karena masa kerja akan dihitung pertahun dan pihak lembaga atau yayasan dapat memindahkan atau memecat guru secara satu pihak. Serta kepastian karier yang tidak jelas seperti hak jabatan struktural atau tunjangan kesejahteraan tetap menjadi hak milik guru tetap, sedangkan guru tetap (PNS) dan guru honorer mempunyai kewajiban yang sama.

Di daerah Cililin Kabupaten Bandung Barat, terdapat salah satu sekolah swasta yang menerapkan sistem Pendidikan Luar Biasa yaitu SLB Bhinneka yang dikelola oleh Yayasan Al-Ikhlas II Mekarmukti. Jenjang pendidikan yang ada di SLB Bhinneka yaitu Sekolah Dasar Luar biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). Di SLB Bhinneka ini terdapat tugas, peran dan aturan untuk para guru honorer. Diantaranya yaitu guru honorer diberi tanggung jawab oleh sekolah menjadi wali kelas untuk mengetahui dan memantau perkembangan potensi anak. Lalu para guru honorer ditugaskan untuk merencanakan dan menyusun program pembelajaran untuk setiap kelas yang dipegangnya serta melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) bagi siswa berkebutuhan khusus. Kemudian melakukan evaluasi proses dan hasil KBM pada siswa berkebutuhan khusus. Selain dari melakukan KBM dan evaluasi proses hasil KBM pada siswa, para guru honorer pun ditugaskan untuk melatih siswa berkebutuhan khusus untuk mengasah potensi yang dimilikinya agar dapat mengikuti perlombaan tingkat regional hingga nasional. Menurut kepala sekolah SLB Bhinneka bahwa prestasi yang didapatkan setelah dilatih oleh para guru honorer yaitu siswa berkebutuhan khusus tuna netra dapat memenangkan lomba menyanyi, memenangkan perlombaan olahraga voli oleh siswa tuna grahita, lari oleh tuna rungu dan bocce oleh anak berkebutuhan khusus downsyndrom.

Berdasarkan hasil pra-survey diketahui bahwa guru honorer SLB Bhinneka sudah bekerja lebih dari 2 tahun dengan gaji yang diterima berkisar 1 juta rupiah. Gaji pokok sebesar 500 ribu rupiah dan uang transportasi, makan, dan lain-lain sebesar 500 ribu rupiah. Gaji para guru honorer di SLB Bhinneka ini masih terbilang jauh dari gaji rata-rata UMR Kabupaten Bandung Barat yaitu sebesar Rp 2.898.744,63. Namun, para guru honorer mengatakan bahwa penghasilannya sudah mencukupi kehidupan sehari-hari dan sudah menjadi resiko dalam pekerjaannya lantas para guru honorer dapat menerima kondisi tersebut yang dimana gaji para guru honorer di SLB Bhinneka ini tidak mencapai gaji UMR. Sehingga Mereka menggunakan penghasilannya untuk membeli kebutuhan sehari-hari.

Selain itu terdapat tugas lain yang harus dilakukan oleh para guru honorer yaitu kunjungan rumah. Tugasnya adalah mereka memiliki kewajiban memberikan wawasan, bimbingan dan melatih orang tua siswa untuk membimbing siswa akan hal-hal yang dirasa sulit dikerjakan di sekolah. Tak jarang juga mereka juga harus mengajar di dua kelas ketika terdapat guru yang sedang izin atau sedang tidak bisa hadir. Hal ini menyebabkan adanya kesalahpahaman dalam pembuatan laporan perkembangan setiap siswa yang harus dilaporkan kepada kepala sekolah.

Meski para guru honorer ini mempunyai tugas nya masing-masing dan terkadang ada permasalahan yang harus dilalui tetapi para guru honorer mengatakan bahwa hal ini tidak menjadi permasalahan yang berat karena selalu diselesaikan pada saat itu juga yang membuat para guru honorer ini jadi merasa tidak merasa bersalah karena apa yang menjadi inti masalahnya dapat dikomunikasikan dan diselesaikan dengan baik antar guru honorer ini.

Mereka juga mengatakan bahwa apa yang sudah menjadi pekerjaannya saat ini tidak bisa ditinggalkan begitu saja karena mereka menganggap tugas ini sudah menjadi tanggung jawabnya dan tugas ini pun harus diselesaikan hingga tuntas. Hal ini yang menyebabkan mereka tetap bertahan dengan pekerjaannya karena para guru honorer ini mengambil tindakan dengan tidak mengambil pusing karena mereka mengatakan bahwa ini adalah sesuai dengan cita-cita yang mereka inginkan sejak dulu. Selain itu mereka merasa bangga dan bahagia dengan pekerjaannya karena tidak semua orang ingin bekerja sebagai guru yang mendidik anak berkebutuhan khusus. Dari pekerjaan maupun kesalahpahaman yang terjadi saat bekerja, Para guru mengatasi masalahnya dengan cara mengerti kondisi guru lain, dan saling membantu satu sama lain. Sehingga mereka mengatakan hal itu menjadi pekerjaan yang ringan karena adanya saling tolong menolong antara para guru honorer. Selain itu apabila terdapat siswa yang menjahili teman yang lain dan menunggu saat pada jam pelajaran, mereka mengontrol emosi mereka agar tidak mudah cepat marah namun mengambil tindakan tegas dan konkrit agar siswa yang sedang menjahili mau kembali kondusif belajar dikelas.

Para guru honorer di SLB Bhinneka ini mengatakan pula bahwa pekerjaan mereka saat ini tidak terlalu menjadi beban yang berat. Mereka bisa menjalankan tugasnya dengan perasaan yang senang. Hal ini juga disebabkan karena pasangan dan keluarga dirumah selalu mendukung pekerjaannya, dan tidak ada tuntutan lebih. Selain mendapatkan dukungan dari keluarga, komunikasi dengan guru honorer lain juga menjadi salah satu faktor yang meringankan saat mereka bekerja. Contohnya saat mereka saling bercerita mereka mengungkapkan tentang kondisi siswanya, saling meminta dan memberikan saran dan saling membantu ketika terdapat guru yang membutuhkan bantuan karena para guru honorer ini beranggapan bahwa mereka tidak dapat bekerja sendirian dan harus dapat membantu rekan yang lainnya.

Berdasarkan fenomena di atas, para guru honorer SLB Bhinneka tidak merasakan kesedihan dan penyesalan telah menjadi guru di SLB walaupun masih berstatus honorer dengan segala kesulitan yang ditemuinya, mereka cukup senang dengan pekerjaannya saat ini selain itu pula, mereka mengatakan bahwa tanggung jawabnya yang membuat berdedikasi untuk tetap mengajar di SLB Bhinneka agar siswa ABK di lingkungan Cililin dapat terus bersekolah dan mengasah potensi yang dimiliki para siswa ABK. Perilaku-perilaku yang sudah ditunjukkan para guru honorer di SLB bhinneka mengindikasikan *Subjective Well-Being*. *Subjective Well-Being* adalah tentang bagaimana seseorang mengevaluasi hidup mereka, baik di masa sekarang maupun untuk periode yang lebih lama seperti masa lalu (Diener, 2000).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran *Subjective Well-Being* pada guru honorer di SLB Bhinneka Cililin Kabupaten Bandung Barat?

## II. LANDASAN TEORI

Menurut Diener dan Larsen [1] menjelaskan definisi *Subjective Well-Being* adalah kondisi yang cenderung stabil sepanjang waktu dan sepanjang rentang kehidupan manusia. *Subjective Well-Being* sebagai hasil penilaian kehidupan secara kognitif dan afektif terhadap seluruh pengalaman hidup seseorang. Evaluasi kognitif merupakan penilaian terhadap kepuasan hidup seseorang dan evaluasi afektif merupakan perasaan yang datang dari setiap pengalaman hidup seseorang. Kepuasan hidup terdiri dari kepuasan hidup secara keseluruhan dan kepuasan hidup dalam ranah yang khusus, seperti pendapatan, keluarga dan relasi sosial, pekerjaan, dan kesehatan. Kemudian, reaksi perasaan terdiri dari reaksi perasaan positif misalnya perasaan senang dan reaksi emosional negatif misalnya perasaan marah atau sedih [2]. Terdapat 2 komponen pembentuk *Subjective Well-Being* (Diener, Lucas, & Oishi, 2012):

### A. *Komponen Kognitif*

Komponen kognitif yaitu merupakan hasil evaluasi terhadap kepuasan individu. Terdapat dua bentuk evaluasi terhadap kepuasan hidup yaitu kepuasan hidup secara keseluruhan dan kepuasan hidup dalam ranah yang khusus. Diener, Sandvik, dan Seidlitz; 1993 menggambarkan kepuasan hidup secara keseluruhan dengan kehidupan seseorang terdekatnya dengan kehidupan ideal yang diinginkan, dapat menikmati hidup, merasa puas dengan hidupnya yang sekarang, merasa puas dengan hidupnya di masa lalu, dan adanya keinginan untuk merubah hidupnya yang sekarang. Kemudian, Diener menjelaskan kepuasan hidup pada ranah yang khusus yang terdiri dari:

#### 1. Pendapatan

Pendapatan adalah pemberian berupa barang atau sejumlah uang yang diterima oleh seseorang dari

hasil kerjanya yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup seseorang.

#### 2. Relasi dengan Lingkungan Sosial

Relasi yang baik ditandai dengan adanya kemampuan dan kemauan seseorang untuk membangun relasi yang baik dengan orang lain.

#### 3. Pekerjaan

Seseorang merasa puas dengan pekerjaannya akan menunjukkan semangatnya dalam bekerja dan berusaha untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dengan sebaik mungkin.

#### 4. Kesehatan

Kesehatan erat kaitannya dengan kondisi fisiologis. Kondisi tubuh yang sehat dan tidak mengalami keluhan sakit.

### B. *Komponen Afektif*

Komponen afektif merupakan hasil evaluasi perasaan terhadap pengalaman yang pernah terjadi. Komponen afeksi terbagi kedalam dua jenis, yaitu *positive affect* dan *negative affect*. *Positive affect* berbicara tentang perasaan menyenangkan yang dialami oleh seseorang. Diener, 1993 (dalam Hanggoro, 2015) memberikan penjelasan mengenai beberapa perasaan yang muncul untuk menjelaskan tentang *positive affect* yaitu:

#### 1. Ketenangan

Ketenangan adalah keadaan dimana individu merasa tenang baik secara hati, batin, dan pikiran.

#### 2. Kasih sayang

Kasih sayang adalah perasaan cinta kasih yang dirasakan individu.

#### 3. Kedermawanan

Kedermawanan adalah kebaikan hati untuk membantu sesama yang ada dilingkungan sekitarnya.

#### 4. Pemaafan

Pemaafan adalah memberikan maaf terhadap kesalahan yang dilakukan orang lain.

*Negative affect* merupakan kebalikan dari *positive affect*, yaitu perasaan yang tidak menyenangkan dalam kehidupannya, baik itu perasaan yang sedih atau cemas. Diener, 1993 memberikan penjelasan mengenai beberapa perasaan yang muncul untuk menjelaskan tentang perasaan negatif yaitu:

#### 1. Marah

Marah adalah perasaan tidak senang karena diperlakukan yang tidak sesuai.

#### 2. Rasa Bersalah

Rasa bersalah adalah perasaan tidak nyaman karena melakukan sesuatu yang menurut individu tersebut tidak benar.

#### 3. Egois

Egois adalah perasaan yang selalu mementingkan kehendak atau keinginan diri sendiri.

#### 4. Kekecewaan

Kekecewaan adalah perasaan tidak puas karena keinginannya tidak terpenuhi sesuai harapan.

5. Sedih  
Sedih adalah perasaan sendu didalam hati karena suatu keadaan yang membuat seseorang tidak nyaman.
6. Frustrasi  
Frustrasi adalah rasa kecewa akibat kegagalan dalam melakukan sesuatu atau mencapai sesuatu.

Faktor – faktor yang mempengaruhi Subjective Well-Being

Menurut [1], terdapat beberapa faktor demografi yang mempengaruhi pembentukan Subjective Well-Being, yaitu:

- a. Usia  
Pada studi awal telah ditemukan bahwa orang yang usianya lebih muda, lebih bahagia dibandingkan dengan orang yang usianya lebih tua (Bradburn & Caplovitz, 1965; Gurin et al., 1960; Kuhlen, 1948; Wessman, 1957, dalam Diener 1984). Namun, dalam beberapa tahun terakhir sejumlah peneliti menemukan bahwa hampir tidak ada efek usia (Alston et al., 1974; Andrews & Withey, 1976; Cameron, 1975; Sauer, 1977; Spreitzer & Snyder, 1974, dalam Diener 1984), dan beberapa peneliti yang lain menemukan bahwa ada korelasi antara usia dan kepuasan (Bortner & Hultsch, 1970; Cantril, 1965; Clemente & Sauer, 1976a; Medley, 1980). Braun, 1977 (dalam Diener, 1984) menemukan bahwa responden yang usianya lebih muda memiliki tingkat afek positif dan afek negatifnya lebih kuat, tetapi responden yang usianya lebih tua memiliki tingkat kebahagiaan secara keseluruhan lebih besar.
- b. Jenis Kelamin  
Meskipun afek negatif lebih banyak dilaporkan pada wanita, tetapi mereka juga tampak mengalami kegembiraan yang lebih besar dibandingkan dengan pria. (Braun, 1977; Cameron, 1975; Gurin et al., 1960; dalam Diener 1984), Temuan untuk wanita dan pria cenderung untuk menunjukkan hubungan positif antara jumlah peran seseorang menempati dan berbagai indeks kesejahteraan psikologis (Barnett & Marshall, 1991; Crosby, 1987; Epstein, 1983; & Lackovics, 1990; Rodin Thoits, 1983; Verbrugge, 1982). Gagasan tentang konflik peran, ketegangan atau kelebihan beban seseorang sebagian besar penelitian ini terus berasumsi bahwa pekerjaan dan peran keluarga secara inheren menjadi kemunculan yang kuat dalam penelitian tentang kesejahteraan pada perempuan (Burke, 1988; Greenhouse, 1988; & Langan-Fox, 1992; di Poole Reifman et al., 1991).
- c. Pendidikan  
Campbell, 1981 (dalam Diener, 1984) data menunjukkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh terhadap Subjective Well-Being di

Amerika Serikat selama 1957–1978. Namun, efek pendidikan pada Subjective Well-Being tampaknya tidak kuat (Palmore, 1979; Palmore & Luikart, 1972; dalam Diener, 1984) dan tampaknya lebih berhubungan dengan variabel lain seperti pendapatan (Bradburn & Caplovitz, 1965).

- d. Pernikahan dan Keluarga  
Meskipun beberapa penelitian telah gagal menemukan efek yang signifikan secara statistik pada Subjective Well-Being mengenai perkawinan (misalnya, Bortner & Hultsch, 1970; Sauer, 1977; Spreitzer & Snyder, 1974; Toseland & Rasch, 1979–1980), hampir semua hubungan positif (misalnya, Larson, 1978). Sejumlah penelitian berskala besar menunjukkan bahwa orang yang menikah ditemukan tingkat Subjective Well-Being lebih besar daripada kategori orang yang tidak menikah (Andrews & Withey, 1976; Glenn, 1975; dalam Diener, 1984). Diener (1984) menemukan bahwa pernikahan adalah prediktor terkuat dari SWB bahkan ketika pendidikan, pendapatan, dan status pekerjaan dikontrol. Karena efek untuk pernikahan adalah positif tetapi tidak selalu kuat, peneliti harus mengeksplorasi faktor-faktor yang mungkin berinteraksi dengan pernikahan (Freudiger, 1980; Mitchell, 1976; dalam Diener, 1984).

### III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

*Studi Deskriptif mengenai Subjective Well-Being pada Guru Honorer di SLB Bhinneka Kabupaten Bandung Barat.*

*Berikut adalah penelitian mengenai studi deskriptif mengenai Subjective Well-Being pada guru honroer di SLB Bhinneka Kabupaten Bandung Barat,*

**TABEL 1.** GAMBARAN SUBJECTIVE WELL-BEING PADA GURU HONORER SLB BHINNEKA

SUBJECTIVE WELL-BEING	F	%
TINGGI	12	80%
RENDAH	3	20%
TOTAL	15	100%

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tabel 1. bahwa sebanyak 12 orang guru honorer menunjukan Subjective Well-Being yang tinggi dengan kategori komponen kognitif yang tinggi komponen afek positif yang tinggi dan komponen afektif negatif yang rendah. Hal ini sejalan dari

hasil yang sudah diperoleh dengan bunyi *Subjective Well-Being* bahwa para guru honorer menunjukkan yang merasa puas dengan kehidupannya baik di masa lampau ataupun pada masa sekarang, dimana para guru honorer merasa cukup dengan gaji yang didapatkan walaupun masih jauh dibawah UMR, mempunyai relasi yang baik dengan rekan kerja maupun orang tua siswa, selalu menuntaskan pekerjaan dengan cepat, selesai, dan baik, juga tidak pernah mengeluh sakit secara fisiologis ketika sedang bekerja. Selain komponen kognitif para guru honorer yang tinggi, diiringi dengan afek positif yang dirasakan oleh para guru honorer seperti menampilkan perilaku memaafkan ketika rekan kerja atau siswa membuat mereka sakit hati, tetap tenang dalam menghadapi pekerjaan yang banyak, memberikan kasih sayang seperti mendengarkan curhatan rekan kerja, memberikan edukasi dan membantu orang tua siswa agar siswa dapat berkembang secara optimal.

Selain itu, guru honorer yang menunjukkan *Subjective Well-Being* rendah sebanyak 3 orang dengan beragam kategori. Kategori yang pertama yaitu komponen kognitif yang rendah, komponen afektif positif tinggi, namun komponen afektif negatif yang tinggi juga, ditunjukkan oleh 1 orang guru honorer. Guru honorer yang berinisial EH tidak merasa puas dengan pekerjaannya saat ini, kurang memiliki kedekatan dengan rekan kerja, tetapi masih memiliki rasa bertanggung jawab dan membantu untuk mengajarkan orang tua maupun siswa agar berkembang secara optimal, namun hal itu pun tidak memungkinkan bahwa guru honorer (EH) sering merasakan kekesalan akibat rekan kerja yang membuat kesalahan, merasa sedih dengan pekerjaannya, maupun kecewa antara gaji dan apa yang dikerjakannya tidak sebanding.

Yang kedua yaitu *Subjective Well-Being* yang rendah dengan kategori komponen kognitif rendah, komponen afektif positif rendah dan komponen afektif negatif yang tinggi ditunjukkan oleh 1 orang guru honorer. Guru honorer ini berinisial CK, bahwa dirinya tidak merasa puas dengan gaji yang diterimanya, kurang dekat dengan rekan kerja, saat diberikan tugas selalu menunda pekerjaannya. Pada komponen afektif positif pun guru honorer (ck) tidak merasakan ketenangan saat bekerja. Yang tinggi pada hasil guru honorer ini (ck) adalah komponen afektif negatif dimana (ck) tidak dapat menahan emosi kemarahannya, ia merasa jengkel apabila terdapat rekan kerja yang memberikan feedback, kecewa karena usulan meminta kenaikan gaji tidak direspon.

rekan kerja, pada komponen afek pun kurangnya merasakan ketenangan saat bekerja.

Pembahasan *Subjective Well-Being* Berdasarkan Faktor Demografi

#### 1. Faktor Usia

Berdasarkan kategori faktor usia ditemukan bahwa yang memiliki persentase tertinggi *Subjective Well-Being* responden terbanyak berada pada rentang usia 30 tahun kebawah dan

persentase terendah *Subjective Well-Being* respon terbanyak direntang usia 30 tahun keatas. Hal ini sejalan dengan penelitian bardburn bahwa orang yang usianya lebih muda, lebih bahagia dibandingkan dengan orang yang lebih tua.

#### 2. Faktor Jenis Kelamin

Berdasarkan kategori faktor jenis kelamin ditemukan bahwa yang memiliki persentase tertinggi *Subjective Well-Being* responden terbanyak ada seluruh laki-laki yaitu 3 (100%) orang dan perempuan hanya 9 (75%) orang yang memiliki persentase tinggi pada *Subjective Well-Being*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Burke at al. 1988 bahwa terdapat gagasan tentang konflik peran, ketegangan atau kelebihan beban seseorang sebagian besar penelitian ini terus berasumsi bahwa pekerjaan dan peran keluarga secara inheren menjadi kemunculan yang kuat dalam penelitian tentang kesejahteraan pada perempuan (Burke, 1988; Greenhouse, 1988; & Langan-Fox, 1992; di Poole Reifman et al., 1991)

#### 3. Faktor Pendidikan

Berdasarkan kategori faktor pendidikan ditemukan bahwa yang persentase tertinggi di perguruan tinggi sebanyak 10 (71,4%) orang dan persentase terendah diperguruan tinggi terdapat 4 (28,6%) guru honorer. Selain itu, pendidikan terakhir SMA memiliki persentase *Subjective Well-Being* yang tinggi pula walaupun berjumlah 1 (100%) orang. Hal ini sesuai pada penelitian Palmore mengatakan bahwa efek pendidikan pada *Subjective Well-Being* tampaknya tidak terlalu kuat. Ini dibuktikan dalam penelitian *Subjective Well-Being* pada guru honorer di SLB Bhinneka bahwa terdapat 4 dari 10 guru honorer dengan pendidikan terakhir di perguruan tinggi namun memiliki *Subjective Well-Being* yang rendah, sedangkan yang berpendidikan terakhir SMA memiliki *Subjective Well-Being* yang tinggi.

#### 4. Faktor Pernikahan dan Keluarga

Berdasarkan kategori faktor pernikahan dan keluarga ditemukan bahwa persentase tertinggi *Subjective Well-Being* ditemukan pada responden guru honorer yang sudah menikah yaitu sebanyak 6 orang (85,7%). Maka dikatakan para guru honorer yang belum menikah memiliki *subjective well-being* kategori *Subjective Well-Being* yang lebih tinggi dibandingkan yang sudah menikah. Pada bahasan kali ditemukan bahwa terdapat kaitan status pernikahan dengan jenis kelamin jika dilihat pada pembahasan jenis kelamin, laki-laki memiliki persentase tertinggi sebanyak 100% dengan status belum menikah, hal ini dikarenakan kebutuhan sehari-hari mereka cukup dengan gaji yang mereka miliki.

#### IV. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil dari 15 orang guru honorer di SLB Bhinneka bahwa terdapat hasil Subjective Well-Being yang tinggi berjumlah 12 orang di SLB Bhinneka merasa kan kepuasan hidup secara keseluruhan mulai merasa cukup dengan gaji yang didapatkan, memiliki rasa kedekatan dengan rekan kerja, menyelesaikan tugas dengan segera dan tuntas selain itu merasakan afek positif dalam diri maupun dari lingkungan sekolah yang berdampak pada tingginya afek positif yang dimiliki oleh guru honorer SLB Bhinneka. Lalu, 3 guru honorer SLB Bhinneka memiliki Subjective Well-Being yang rendah yang artinya masih terdapat guru honorer di SLB Bhinneka belum merasa puas dengan kehidupan yang dimilikinya saat ini maupun dimasa lalunya. 3 guru honorer ini memiliki Subjective Well-Being yang rendah disebabkan masih belum merasa puas dengan gaji yang diterima, kurang merasa dekat dengan rekan kerjanya, lalu masih menunjukkan perasaan marah, rasa bersalah, kecewa, sedih maupun frustrasi saat bekerja.

#### V. SARAN

1. Bagi subjek yang memiliki Subjective Well-Being tinggi hendaknya dapat mempertahankan kondisi tersebut.
2. Bagi subjek yang memiliki Subjective Well-Being yang rendah hendaknya lebih mencoba untuk lebih dekat lagi dengan rekan kerja, mengendalikan perasaan negatif agar terhindar dari perasaan sedih maupun cemas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Diener, E. (2009). Introduction—The Science of Well-Being: Reviews and Theoretical Articles by Ed Diener. [https://doi.org/10.1007/978-90-481-2350-6\\_1](https://doi.org/10.1007/978-90-481-2350-6_1)
- [2] Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2012). Diener-Subjective\_Well-Being.pdf. The Oxford Handbook of Positive Psychology (2 Ed.). <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195187243.013.0017>
- [3] E. Diener, D. Wirts, R. Biswas-Diener et al. 2009. New Measures of Well-Being. [http://www.mysmu.edu/faculty/williamtov/pubs/2009\\_DienerEtAl.pdf](http://www.mysmu.edu/faculty/williamtov/pubs/2009_DienerEtAl.pdf)
- [4] Cenkseven-önder, F., & Sari, M. (2009). The Quality of School Life and Burnout as Predictors of Subjective Well-Being.pdf>, 9(3), 1223–1235.
- [5] García-Moya, I., Brooks, F., Morgan, A., & Moreno, C. (2015). Subjective Well-Being in adolescence and teacher connectedness: A health asset analysis. *Health Education Journal*, 74(6), 641–654. <https://doi.org/10.1177/0017896914555039>
- [6] Noor, Hasanuddin.,(2009). Psikometri Aplikasi Dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku. Bandung:Jauhar Mandiri.
- [7] PSDPK KEMENDIKBUD. 2016. STATISTIK PERSEKOLAHAN LUAR BIASA 16/17. JAKARTA.
- [8] Sudarma, M. (2013). Profesi Guru, Distriksi, dan Dicaci.

Jakarta: Rajawali Pers.

- [9] Sugiyono. 2018. Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung:Alfabeta.